

Konstruksi Nilai Filosofis dalam Acara *Guro-Guro Aron* pada Muda-Mudi Etnis Karo di Desa Penampen Kecamatan Tigan Nderket Kabupaten Karo

Riati Laia¹, Syafruddin Pohan², Christiani Natalia Br. Surbakti³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : riatilaia683@gmail.com¹, pohansyafruddin@usu.ac.id²,
christianinatalia400@gmail.com³

Abstrak

Masyarakat Karo adalah masyarakat pedesaan yang sudah sejak lama menggantungkan kehidupannya dalam pertanian. Tanaman padi, sayur-sayuran dan buah-buahan bagi masyarakat Karo merupakan tanaman yang sangat penting. Selain mengandung makna ekonomi berkaitan juga dengan unsur keagamaan dan sosial. Agar tetap hasil yang diperoleh cukup memuaskan dan semua proses penanaman mulai dari awal hingga pada akhirnya diberikan penghargaan dan ucapan terimakasih, dengan harapan akan tercapainya hasil yang baik, yang nantinya akan dilaksanakan dalam bentuk acara *guro-guro aron*. Masyarakat Karo memegang teguh adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur turun-temurun. Di dalam kehidupan sosial, mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong-royong dan nilai-nilai sosial sebagai filosofis di dalam hidup masyarakat suku Karo yang dapat tercermin dalam upacara *guro-guro aron* atau kerja tahun. Penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, di mana penelitian ini mendeskripsikan data-data yang sudah peneliti kumpulkan, baik itu data hasil wawancara, observasi maupun juga dokumentasi selama mengadakan penelitian tersebut.

Kata Kunci: *Guro-Guro Aron, Masyarakat Suku Karo, Nilai Filosofis.*

Construction of Philosophical Values in the Guro-Guro Aron Event for Karo Ethnic Youth in Penampen Village, Tigan Nderket District, Karo Regency

Abstract

The Karo community is a rural community that has long depended on agriculture for its livelihood. Rice, vegetables, and fruits are very important crops for the Karo people. Besides its economic significance, it is also related to religious and social elements. To keep the results obtained satisfactorily and all the planting process from the beginning to the end is given appreciation and thanks, with the hope that good results will be achieved, which will be carried out in the form of a guro-guro aron event. The Karo people uphold the customs passed down from generation to generation by their ancestors. In social life, they highly uphold the values of cooperation and social values as a philosophy in the life of the Karo people which can be reflected in the guro-guro aron ceremony or work year. The research used qualitative research using descriptive analysis, where this research describes

the data that researchers have collected, be it data from interviews, observations, or documentation during the research.

Keywords: *Guro-Guro Aron, Karo Tribal Society, Philosophical Value.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Karo adalah salah satu dari beberapa etnis yang terdapat di daerah Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Karo yang ditinggal di dataran tinggi Tanah Karo, yang sekarang menjadi wilayah administratif Kabupaten Karo sering juga disebut sebagai *Karo Gugung*. Koentjaraningrat dalam bukunya menyebutkan kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur kebudayaan dan salah satu diantaranya adalah yang berhubungan dengan kesenian. Kesenian selalu muncul dalam berbagai upacara tradisional di tengah-tengah masyarakat seperti upacara keagamaan, upacara kematian, upacara pernikahan, dan berbagai macam aktivitas keseharian masyarakat tradisional lainnya. Kesenian juga sudah menjadi tradisi secara turun menurun dan mewarisin kekayaan budaya dari para leluhur, yang pada masanya lalu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pola kehidupan masyarakatnya (Assingkily, *et.al.*, 2019). Kesenian Karo juga terbentuk sejak adanya masyarakat Karo, walaupun adanya masyarakat Karo, walaupun tidak diketahui secara tepat kapanpun adanya masyarakat Karo tersebut.

Masyarakat Karo merupakan komunitas yang sejak zaman dahulu telah mengandalkan pertanian sebagai pilar utama perekonomian mereka. Mayoritas penduduk karo menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, berkat tanah mereka yang sangat subur. Keberadaan tanah yang subur ini menjadikan Tanah Karo sebagai salah satu daerah penghasil sayur-mayur dan buah-buahan terbesar di Sumatera Utara. Tanaman padi, dalam konteks masyarakat Karo, memiliki peranan yang sangat penting. Selain nilai ekonominya, padi juga memiliki makna yang mendalam dalam aspek religius dan sosial. Agar hasil pertanian yang diperoleh memuaskan, setiap tahapan dalam proses penanaman, mulai dari awal hingga akhir, harus dilaksanakan dengan penuh penghargaan dan rasa syukur (Muktaruddin, *et.al.*, 2023). Harapan akan hasil yang baik kemudian diwujudkan dalam pesta *guro-guro aron*, sebuah tradisi yang merayakan keberhasilan panen.

Aron berasal dari kata *sisaron-saron* atau sering disebut saling membantu yang diwujudkan dalam bentuk kerja orang-orang muda ataupun dewasa sekitar 6 (enam) hingga 9 (sembilan) orang. *Aron* merupakan ikatan kerjasama untuk mengerjakan lahan pertanian dan para pekerja aron sering juga disebut buruh tani. Darwin Prinst menyatakan bahwa aron merupakan ikatan kerjasama untuk mengerjakan ladang pertanian yang biasanya disebut *raron*. Dalam masyarakat Sugihen kata *aron* disebut juga dengan kata *aron sisepuluh dua* (aron dua belas) yang dimana artinya bahwa dalam satu kelompok aron tersebut mempunyai peserta sebanyak dua belas orang yang terdiri dari 8 (delapan) laki-laki dan 4 (empat) perempuan. Salah satu pembentukan *aron* tersebut ialah jumlah cowok lebih banyak dari pada jumlah cewek karena melihat kemampuan perempuan dalam mengerjakan aktivitas *aron* tersebut.

Di mana diketahui, *aron* tidak dibayar dengan uang ataupun pertimbangan yang bersifat ekonomi melainkan berupa tenaga, *aron* yang dibentuk atas kesepakatan bersama (*arih-arih*). Aktivitas *aron* dimulai pada pagi sampai sore hari yaitu pukul 08.00 Wib - 17.00 WIB. Di dalam pola kerjanya terdapat peraturan antara sesama peserta aron dengan tujuan

agar semakin terjaga etika hubungan yang baik antar sesama. Kegiatan kerja yang dilakukan secara bergiliran (*menatumbuk*), sesuai dengan kebutuhan di dalam mengerjakan sawah maupun ladang peserta *aron*. Contohnya itu si A akan menanam padi, maka anggota *aron* yang sebelas lagi wajib datang ke ladang si A untuk mengerjakan sawahnya. Demikianlah seterusnya sampai seluruh peserta *aron* mendapatkan gilirannya masing-masing (Prinst, 2002).

Menurut Gayam pada saat ini telah menunjukkan adanya perubahan sosial budaya dengan munculnya proses komersialisasi dari sektor pertanian (Gayam, 2021). Kelompok para petani dimana kupulan petani, peternak yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, sumber daya dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan masyarakat. Didalam dunia pertanian Karo menggunakan sebutan *aron* bagi mereka yang bekerja bersama-sama atau dipekerjakan dalam kegiatan pertanian di ladang, kebun ataupun sawah. *Aron* telah menjadi suatu sistem yang mengkonstruksi relasi dalam komunitas petani, menghasilkan suatu pola kerjasama dengan aturan dan nilai-nilai etika tertentu yang saling mengikat sesama petani Karo dalam suatu kesepakatan bersama. Jani ataupun kesepakatan itu menghasilkan hak dan kewajiban masing-masing para peserta *aron*. Setelah itu, *aron* kemudian berkembang sebagai sebuah model kerjasama yang memiliki variasi dalam peraturan kerjasama.

Pertanian masyarakat Karo dan gimana cara mengelola lahan pertanian ialah hasil dari suatu kebudayaan yang sudah diturunkan selama puluhan tahun atau bahkan sampai ratusan tahun kepada generasi berikutnya yang berasal dari nenek moyang suku Karo. Di mana salah satu pertanian karu ini juga merupakan salah satu identitas suku karu yang sangat terkenal dari hasil pertaniannya dan yang sudah bisa menembus pasar daerah, nasional dan bahkan sudah bisa dikirim ke luar negeri. Pertanian Karo ini juga tidak akan lepas dari istilah *aron*, di mana dalam terjemahan bahasa Indonesia secara luas, yaitu saling bekerjasama. Masyarakat akan saling bekerjasama untuk mengelola lahan pertanian penduduk yang satu, dan begitu juga dengan penduduk yang dibantu tadi akan membantu penduduk yang satu lagi. Biasanya juga *aron* akan dipakai ataupun dilakukan ketika musim menanam, mengelola tanaman, dan musim panen (*rani*). Dan biasanya masyarakat Karo dalam hal ini akan melakukan upacara yang sampai saat ini dilakukan yakni upacara Kerja Tahun. Dalam cerita rakyat terlihat bahwa Kerja Tahun bukan upacara biasa melainkan pada masyarakat Karo. Acara kerja tahun ini juga menjadi wujud rasa syukur masyarakat Karo kepada *Dibata* atau Tuhan, alam, dan sesamanya. Di kerja tahun ini juga dilaksanakan tidak bersamaan pada setiap desa di Tanah Karo. Dimana ada desa yang merayakan pada masa awal tanam, ada pula yang menjalankan saat padi mulai berdaun, menguning, saat panen. Sehingga nama acara juga berbeda-beda sesuai dengan situasi tanaman padi.

Acara kerja tahun dapat dimanfaatkan juga sebagai kesempatan untuk dapat berkumpul dengan keluarga yang berada di luar daerah. Para perantau yang kerja diluar kota lebih menyukai pulang ke kampung halaman pada saat Kerja Tahun dibandingkan dengan hari besar keagamaan, seperti pada saat Natal dan Lebaran. Dengan kata lain, pada tradisi ini menjadi tempat sarana mudik. Selain juga sebagai tempat sarana memperkuat silaturahmi dan melepas rindu kepada keluarga. Kerja Tahun juga sebagai sarana mempertemukan jodoh. Didalam kemeriahan acara *guro-guro aron* terdapat suatu hiburan dengan tari, lagu dan musik tradisional dan sering juga mempertemukan pemuda pemudi dalam perjodohan. Begitu pula orang tua, yang saling memperkenalkan anak-anaknya

sehingga kekerabatan semakin erat. Jika terdapat persoalan di tengah keluarga, saat kerja tahun ini juga dianggap waktu yang baik untuk menyelesaikannya. Didalam suatu Adat Karo juga dapat memberikan gambaran bahwa Kerja Tahun sebenarnya sebagai moment kepentingan sosial ekonomi dan hubungan sosial (Prinst, 2002). Sedangkan Sarjani Tarigan, dalam Lentera kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya menghubungkan dengan konsep religi (Tarigan, 2009).

Dalam upacara Kerja Tahun muda-mudi juga ikut ambil bagian melalui pertunjukan yang disebut dengan gendang *guro-guro aron*. Gendang *guro-guro aron* merupakan pesta muda-mudi yang dulunya dilakukan di ladang, *aron* (muda-mudi) *berguro-guro* (bermain) di ladang karena hasil panen melimpah. Dalam masyarakat terus berusaha untuk menjaga etika dan relasi dengan alam dan wujudkannya dalam relasi dengan sesama. Masyarakat karo membentuk sistem kekerabatan yang sering disebut dengan "*Rakut si telu, tutur si waluh*". Sistem kekerabatan itu selalu melekat dalam setiap kesenian dan kebudayaan Karo termasuk seni tari. Hidup sebagai petani masyarakat karo berusaha untuk terus berkomunikasi dengan alam, misalnya dalam ritual *ngerires*. Karena hasil panen melimpah maka masyarakat melaksanakan Kerja Tahun dan muda-mudi juga ikut ambil bagian dengan membuat gendang *guro-guro aron*. muda-mudi di kampung tersebut akan mengundang muda-mudi dari kampung lain untuk menghadiri gendang *guro-guro aron* tersebut, karena gendang tersebut merupakan ajang hiburan dan mencari jodoh untuk muda-mudi yang belum mempunyai pasangan hidup. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Penampen Kecamatan Tigan Derket, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang telah peneliti kumpulkan, baik data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi selama mengadakan penelitian. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengola dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang akurat, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna (Sugiyono, 2020). Parameter yang diamati dan difokuskan dalam penelitian ini adalah konstruksi nilai filosofis yang terkandung dalam *guro-guro aron* pada masyarakat Suku Karo Desa Penampen Kecamatan Tigan Nderket Kabupaten Karo Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber yang berkompeten memberikan informasi, seperti Tokoh Adat setempat dan Tokoh Masyarakat seperti Kepala Desa.

Data penunjang lainnya adalah dokumen, literatur dan buku-buku yang berhubungan langsung dengan tema penelitian ini. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu berupa: (1) *Observasi* disebut upaya untuk pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk melihat, mendengarkan. Dimana diamati pada saat kegiatan tersebut berlangsung (Sugiyono, 2020). (2) *Interview* atau wawancara adalah pertemuan antara dua sampai tiga orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (3) *Dokumentasi* adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dokumentasi bertujuan untuk mengetahui keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat berbagai bentuk laporan, kejadian yang

tersimpan dalam arsip dan data pendukung yang relevan yang dapat berbentuk buku, majalah dan lain-lain.

Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) *Reduksi Data (Data Reduction)*. Dalam penelitian ini peneliti memisahkan atau mereduksi data terfokus pada konstruksi nilai filosofis yang terkandung dalam *guro-guro aron* pada masyarakat Suku Karo Desa Penampen Kecamatan Tigan Nderket. (2) *Penyajian Data (Data Display)*, langkah selanjutnya adalah *men-display*-kan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Karena dapat mempermudah merencanakan kerja selanjutnya. (3) *Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)*. Tahapan verifikasi data dalam hal ini data yang dikumpulkan dianalisis dan tarik sebuah kesimpulan yang berguna untuk dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat diawal penelitian yang bersifat sementara, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guro-Guro Aron: Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Suku Karo

Guro-guro aron merupakan suatu kesenian tari masyarakat Karo. Secara etimologi *guro-guro* berarti permainan atau bercanda antara anak-anak. sedangkan *aron* berarti pemuda-pemudi atau kelompok kerja di ladang secara bergotong-royong. *Guro-guro aron* sering diawali dengan kata gendang. *Gendang* berarti dua, yaitu masuk dan alat musik. Hal ini menunjukkan bahwa *guro-guro aron* selalu menggunakan musik. Gendang juga mengungkapkan makna pesta dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan menggunakan *Genda*. Dalam kegiatan *guro-guro aron* setiap tarian diiringi nyanyian dari *perkolong-kolong* atau *permannga-mangga*.

Pada umumnya alat musik yang digunakan untuk *guro-guro aron* adalah *Gendang Lima Sendalamen*. Alat musik ini terdiri dari sarune, gendang singindungi, gendang singanaki, gung, dan penganak. *Guro-guro aron* dipimpin oleh seorang pemuda yang disebut *pengulu aron* dan pemudi disebut *kemberahen aron* dipilih dari keturunan pendiri desa atau *si mantek kuta*. Bila terjadi keadaan khusus, *pengulu aron* dipilih dari anak beru *si mantek kuta* dan *kemberhen aron* dari keturunan si mantek kuta. *Kemberahen aron* akan menggunakan *bunga erpalas* atau bunga pinang/ mayang di *tudung-nya* dan membawa *amak cur* sejenis tikar kecil. Dalam *guro-guro aron* ada juga disebut si mantek *guro-guro aron*. Kelompok ini adalah para peserta *guro-guro aron* yang terdiri dari pemuda dan pemudi.

Pemuda-pemudi dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok marga dan *bere-bere*. Pemuda semarga/beru duduk dalam satu kelompok bersama dengan pemuda yang memiliki *bere-bere* yang sesuai dengan *beru* wanita tersebut. Wanita ber-beru *karo-karo* duduk bersama wanita yang juga sama *beru karo-karo*. Kelompok beru *karo-karo* juga diisi oleh *impal-nya* (pemuda) ber *bre-bre karo-karo*. Pengelompokkan ini bertujuan untuk menghindari pertemuan antara pemuda dan pemudi yang tidak bisa saling menikahi. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung aturan adat. Kelompok-kelompok tersebut dipimpin oleh seorang pria dan wanita, yaitu *bapa aron* (pemuda) dan *nande aron* (pemudi). *Bapa aron* dan *nande aron* duduk bersama di *kesain* atau rumah adat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Penampen Kecamatan Tigan Nderket, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Alasan utama mengapa penulis melakukan penelitian di Penampen, karena Penampen merupakan salah satu keberadaan *aron* di Kabupaten Karo, dan *aron* tidak hanya ada di Penampen, melainkan hampir ke semua wilayah Kabupaten Karo, misalnya Kabanjahe, Tigapanah, Berastagi, dan wilayah lainnya. Melihat begitu mendalamnya makna etika filosofis dalam kegiatan *guro-guro aron* yang dilaksanakan sekali setahun dalam upacara Kerja Tahun, menyebabkan penulis tertarik untuk menelitinya lebih dalam mengenai Nilai-Nilai Etika Filosofis dalam *Guro-Guro Aron* pada Masyarakat Suku Karo Desa Penampen Kecamatan Tigan Nderket Kabupaten Karo Sumatera Utara.

Tujuan Diadakan Gendang Guro-Guro Aron

Dalam acara ini ada beberapa tujuan diadakannya Gendang *Guro-guro Aron* ini, sebagai berikut: *pertama*, sebagai bentuk ucapan syukur atas musim panen yang telah dilalui. *Kedua*, sebagai doa dan harapan agar musim selanjutnya seperti ungkapan "*Mbuah page nisuan, merih manuk niasuh*" (Padi berbuah banyak, ayam berkembang baik dengan banyak) yang merupakan salah satu simbol kemakmuran pada masyarakat Karo. *Ketiga*, agar *anak perana* dan *singuda-nguda* belajar *ertutur* dan mengetahui adat. *Keempat*, agar *aron* ini semua tetap semangat dan rajin dalam mengerjakan ladang. *Kelima*, sebagai wadah bertemunya pemuda-pemudi, bahkan tempat pencarian jodoh. *Keenam*, sebagai tempat belajar mempercantik diri, bersolek, memakaikan kain-kain tradisonal (*metik*).

Sejarah Awal Mula Diadakannya Acara Guro-Guro Aron di Desa Penampen Kecamatan Tigan Nderket

Gendang *Guro-guro aron* adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Karo yang sering diadakan saat pesta-pesta adat dan acara syukuran se usai panen. Seni tradisional ini digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas kecukupan rezeki atau hasil panen yang berlimpah ataupun juga perayaan atas kegembiraan yang dirasakan. Pada Gendang *guro-guro aron* tersebut masyarakat Karo di Desa Penampen bernyanyi dan menari bersukaria yang biasanya dilakukan sepanjang malam, sambil beradu pantun di bawah cahaya bulan purnama.

Kapan dan Dimana Biasanya Diadakan Acara Guro-Guro Aron?

Pusat perayaan biasanya diadakan di *los* atau *jambur*, ialah semacam balai tempat perayaan pesta. Acara di *los* atau *jambur* dimeriahkan dengan gendang *guro-guro aron*, di mana muda-mudi yang sudah berhias dengan memakai pakaian adat menarikan tari-tarian tradisional. Perayaan tidak hanya dirayakan oleh penduduk kampung saja tetapi dimeriahkan oleh masyarakat atau kerabat dari luar kampung yang diundang untuk menambah suasana semakin semarak dan menjadi obat rindu bagi keluarga, saudara yang berapa tahun tidak bisa pulang kampung atau merayakan *guro-guro aron* ini.

Siapa yang Menetapkan Hari Pelaksanaan Guro-Guro Aron?

Pada saat dulu pelaksanaan *guro-guro aron* ini harus berdasarkan perhitungan hari atau dan ditetapkan pada hari yang baik yang maksudnya adalah hari yang membawa berkah. Perhitungan hari ini dilakukan oleh orang yang pintar atau yang disebut dalam bahasa Karonya adalah *meniktik wari*. Sedangkan pada saat sekarang berdasarkan tanggal

atau harinya ditetapkan oleh warga desa dengan Kepala desa. Acara *Guro-guro aron* ini dilaksanakan setahun sekali seperti acara perayaan tahun baru.

Siapa Saja yang Terlibat dalam Acara Guro-Guro Aron?

Guro-guro aron juga dimaksudkan sebagai arena cari jodoh bagi anak *perana* dan *singuda-nguda* (muda-mudi). Oleh karena itu, adakalanya pelaksanaannya didorong oleh orang-orang tua, karena melihat banyak perawan tua dan lajang tua di kampungnya. Pada acara *guro-guro aron* banyak juga tamu-tamu yang datang dari luar dan mungkin datang ke tempat keluarganya untuk bersilaturahmi dengan keluarganya, dan pada saat itu juga dimanfaatkan untuk mencari kawan yang baru. Dan banyak juga para muda-mudi setelah acara *guro-guro aron* tersebut bertemu dengan jodohnya, dan ada juga yang bertemu dengan keluarga yang baru, karena mungkin sudah lama dia tidak ingat lagi dan pada saat itulah dimanfaatkan untuk bersilaturahmi dengan keluarganya tersebut.

Dalam Guro-Guro Aron Ada Tarian yang Ditampilkan, Apa Makna Etika Filosofis yang Terkandung didalamnya?

Berbicara tentang sejarah seni tari Karo, maka kita akan dihadapkan hal sulit, karena tidak ada tanggal-tanggal yang pasti diketahui kapan munculnya tarian Karo. Tetapi pada umumnya tari yang unsur dasarnya adalah gerak dapat kita temui dalam ritus-ritus dan upacara-upacara tradisional yang ada pada masyarakat Karo. Dengan demikian makna dari setiap gerakan-gerakan mempunyai makna dan filosofi tergantung jenis tarinya. Meskipun demikian ada beberapa hal yang terkait dengan tari Karo, misalnya gerakan tangan yang lempir atau jari tangan agak dimiringkan berdasarkan pandangan mata, *endek nahe*, bukan buta-buta atau bukan asal-asalan. Di samping itu juga makna gerakan-gerakan tangan juga mempunyai makna tersendiri.

Ada beberapa makna dari gerakan tari Karo berupa perlambangan, yaitu: gerak tangan kiri naik, gerak tangan kanan ke bawah melambangkan *tengah rukur*, yaitu maknanya selalu menimbang segala sesuatunya dalam bertindak; gerak tangan kanan ke atas, gerak tangan kiri ke bawah melambangkan *sisampat-sampaten*, yang artinya saling tolong-menolong dan saling membantu, gerak tangan kiri ke kanan ke depan melambangkan *ise pe la banci ndeher adi langa si oraten*, yang artinya siapa pun tidak boleh dekat kalau belum mengetahui hubungan kekerabatan, ataupun tidak kenal.

Gerakan tangan memutar dan mengepal melambangkan *perarihen enteguh*, yang artinya mengutamakan persatuan, kesatuan, dan musyawarah untuk mencapai mufakat. Gerakan tangan ke atas, melambangkan *ise pe labanci ndeher*, artinya siapapun tidak bisa mendekat dan berbuat sembarangan. Gerakan tangan sampai kepala dan membentuk seperti burung merak, melambangkan *beren rukur*, yang maknanya menimbang sebelum memutuskan, pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna. Gerak tangan kanan dan kiri sampai bahu, melambangkan *baban simberat jadi menahang adi ras babasa*, yang bermakna ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Artinya bisa berbuat mampu bertanggung jawab dan *serasa sepenanggungan*, gerakan tangan di pinggang melambangkan penuh tanggung jawab, dan gerakan tangan kiri dan tangan kanan ke tengah posisi badan berdiri, melambangkan *ise pereh adi enggo ertutur ialoalo alu mehuli*, artinya siapapun yang datang jika sudah berkenalan dan mengetahui hubungan kekerabatan diterima dengan baik sebagai keluarga (*kadekade*).

Nilai Etika Filosofis Apa yang Terkandung dalam Acara Guro-Guro Aron? Apa Fungsi dari Acara Guro-Guro Aron?

Adapun nilai-nilai filosofis yang dapat diambil dari acara *guro-guro aron* ini adalah yang pertama adalah budaya atau nilai-nilai filosofis budaya. Masing-masing suku memiliki nilai budaya tersendiri, yang dapat membedakan ciri suku yang satu dengan yang lainnya. Nilai budaya yang dimaksud ialah nilai budaya daerah yang dipandang sebagai satu cara hidup dan dianut pada setiap kelompok. nilai budaya dalam satu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Dan budaya memiliki unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Bagi orang Karo acara *guro-guro aron* ini adalah bentuk nilai budaya yang harus dipertahankan oleh suku Karo karena banyak memberikan manfaat di dalam masyarakat. Selanjutnya ialah nilai religiusitas. Nilai religiusitas pemaknaan dari acara *guro-guro aron* tersebut pun menjadi sebuah cara untuk tetap saling mempererat ikatan kekerabatan keluarga dalam sebuah tradisi tahunan. *Guro-guro aron* adalah sebuah aktivitas religi masyarakat petani sub-etnis Karo yang diselenggarakan setahun sekali atau merupakan kebudayaan Karo yang dilestarikan sampai sekarang.

Kemudian nilai-nilai gotong royong yang sudah lama tertanam pada diri masyarakat Karo. Pada dasarnya masyarakat Karo mengenal sikap gotong-royong dalam hal bercocok tanam, yang dalam bahasa Karo disebut *raron*. Dalam hal ini sekelompok orang yang bertetangga atau berkerabat secara bersama-sama mengerjakan tanah pertaniannya dengan cara bergiliran. Dalam kaitan ini, *raron* merupakan suatu prantara yang keanggotaannya sukarela dan lamanya berdiri tergantung pada persetujuan anggotanya. Selain *raron*, masyarakat Karo sejak dahulu sudah mengenal *neraya*. Di sini *neraya* memiliki pengertian mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama. Dari beberapa urutan istilah tersebut, pengertiannya sama walaupun berbeda penyebutannya. Dalam hal ini hanya terdapat perbedaan pada sebutan sesuai dengan wilayah (daerah).

Adapun bentuk sumbangan yang berkaitan dengan tenaga misalnya membuat rumah, menanam padi, dan membuat irigasi. *Guro-guro aron* yang kita kenal sekarang merupakan hasil perkembangan dari aron (gotong royong dan bekerja sama di ladang orang lain). *Aron* ini sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, *aron* tanggung yang berarti yang pekerjaannya tidak terlalu berat dan *aron belin* artinya pekerjaan yang berat seperti mencangkul ladang. Para pekerja bekerja dari pagi-pagi sampai siang kemudian berhenti. Karena sudah merasa letih. Supaya orang tidak merasa tidak terlalu letih, maka dimintalah sekalak singuda (seorang gadis) untuk menari dan bernyanyi. Adapun fungsi *guro-guro aron* itu pada masyarakat Karo adalah sebagai:

Latihan Kepemimpinan (Persiapan Sukses)

Maksudnya, bahwa dalam *guro-guro aron*, muda-mudi dilatih memimpin, mengatur, mengurus pesta tersebut. Untuk itu ada yang bertugas sebagai *pengulu aron*, *bapa aron* atau *nande aron*. mereka dengan mengikuti *guro-guro aron* ini dipersiapkan sebagai pemimpin desa (kuta) di kemudian hari. *Pertama*, belajar etika dalam Adat Karo. Dalam melaksanakan *guro-guro aron*, muda-mudi juga belajar tentang adat Karo. Misalnya bagaimana cara ertutur, mana yang boleh teman menari, mana yang boleh menurut adat atau mana yang tidak boleh dilakukan dan lain-lain. *Kedua*, belajar etika. Dalam melaksanakan *guro-guro aron*

ini, *anak perana* dan *singuda-nguda* juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesamanya.

Pembahasan

Nilai-nilai Etika Filosofis dalam Guro-Guro Aron pada Masyarakat Suku Karo di Desa Penampen

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai etika ini ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda. Pengulangan kata “nilai etika”, menjadi “nilai-nilai etika” menunjukkan bahwa yang dimaksud tidak hanya satu nilai, nilai berjumlah banyak, atau *jamak*. Dalam sudut pandang filsafat, kajian tentang nilai mendapatkan perhatian yang serius dengan memisahkannya dalam satu bidang tersendiri yang dikenal dengan aksiologi yang diterjemahkan secara sederhana sebagai teori nilai. Aksiologi membedakan dengan cabang filsafat lainnya yakni ontology, yaitu teori hakikat dan epistemologi yaitu teori pengetahuan.

Teori nilai kemudian bercabang menjadi dua bagian yaitu etika yang membahas tentang perbuatan baik dan buruk manusia. Terakhir adalah estetika yang membahas tentang hal indah dan hal yang tidak indah. Pandangan hidup atau filsafat hidup dapat diartikan sebagai kesatuan dari nilai-nilai luhur dan merupakan wawasan menyeluruh terhadap kehidupan itu sendiri disebut sebagai pandangan hidup. Pandangan hidup berfungsi sebagai acuan, baik untuk menata pribadi maupun untuk menata hubungan antara manusia, masyarakat dan alam sekitarnya.

Pandangan hidup tersebut merupakan landasan serta dasar untuk membentuk lembaga yang penting bagi kehidupannya itu. Bagi suku Karo adat istiadat merupakan pandangan hidup (falsafah hidup) yang mempengaruhi kehidupan mereka. Salah satunya adalah *guro-guro aron*. Bagi suku Karo, *guro-guro aron* adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Karo yang sering diadakan saat pesta-pesta adat dan acara syukuran se usai panen. Seni tradisional ini digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas kecukupan rezeki atau hasil panen yang berlimpah atau pun juga perayaan atas kegembiraan yang dirasakan.

Pada Gendang *Guro-guro aron* tersebut masyarakat Karo bernyanyi dan menari bersukaria yang biasanya dilakukan sepanjang malam, sambil beradu pantun di bawah cahaya bulan purnama. *Guro-guro aron* juga merupakan pesta muda-mudi yang dilaksanakan berdasarkan adat dan kebudayaan Karo dengan memakai musik tradisional Karo dan *perkolongkolong*. Jadi *Guro-guro aron* merupakan kesenian suku Karo yang dilaksanakan setahun sekali dan dilakukan setelah selesai panen di ladang. *Guro-guro aron* yang sekarang sudah banyak mengalami perkembangan. Kini *guro-guro aron* dilaksanakan bersamaan dengan aron. Jika kita lihat pelaksanaan *guro-guro aron* pada saat dahulu sangat jauh perbedaanya dengan saat sekarang.

Pada saat dahulu masyarakat Karo mengadakan acara *guro-guro aron* dengan kerja tahun selama tujuh hari lamanya. *Guro-guro* merupakan sebuah perayaan suku Karo di Tanah Karo. Konon *Guro-guro aron* tersebut merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang biasanya dilaksanakan setelah acara panen padi di sawah selesai. Perayaan tersebut merupakan bagian dari ucapan syukur kepada sang Pencipta karena kegiatan menanam

padi telah selesai. Teriring doa agar tanaman padi tersebut diberkati sehingga bebas dari hama dan menghasilkan panen yang berlimpah. Momen yang melibatkan seluruh warga kampung tersebut biasanya juga dimanfaatkan muda-mudi sebagai arena mencari jodoh. Setiap acara gendang *guro-guro aron* menampilkan tari tradisional Karo yang melibatkan pasangan muda-mudi. Setiap kecamatan di Tanah Karo merayakan acara *guro-guro aron* pada bulan yang berbeda.

Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam *guro-guro aron*, yaitu: *pertama*, nilai-nilai Budaya. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai budaya daerah yang dipandang sebagai satu cara hidup dan dianut pada setiap kelompok. Bagi orang Karo acara *guro-guro aron* ini adalah bentuk nilai budaya yang harus dipertahankan oleh suku Karo karena banyak memberikan manfaat di dalam masyarakat. *Kedua*, nilai-nilai religiusitas. Nilai religiusitas pemaknaan dari acara *guro-guro aron* tersebut pun menjadi sebuah cara untuk tetap saling mempererat ikatan kekerabatan keluarga dalam sebuah tradisi tahunan.

Guro-guro aron adalah sebuah aktivitas religi masyarakat petani sub-etnis Karo yang diselenggarakan setahun sekali atau merupakan kebudayaan Karo yang dilestarikan sampai sekarang. *Ketiga*, nilai-nilai gotong royong yang sudah lama tertanam pada diri masyarakat Karo. Adapun fungsi *guro-guro aron* itu pada masyarakat Karo adalah sebagai berikut: (1) Sarana latihan kepemimpinan (Persiapan Sukses), (2) Sarana belajar Karo, (3) Sarana hiburan, dan (4) Belajar etika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam *guro-guro aron*, yaitu: yang pertama berkebudayaan atau nilai-nilai Budaya. Nilai filosofis budaya yang dimaksud adalah nilai filosofis budaya daerah yang dipandang sebagai satu cara hidup dan dianut pada setiap kelompok. Bagi orang Karo acara *guro-guro aron* ini adalah bentuk nilai budaya yang harus dipertahankan oleh suku Karo karena banyak memberikan manfaat di dalam masyarakat. Yang kedua adalah nilai religiusitas. Nilai religiusitas pengertian dari acara *guro-guro aron* tersebut pun menjadi sebuah cara untuk tetap saling mempererat ikatan kekerabatan keluarga dalam sebuah tradisi tahunan.

Guro-guro aron adalah sebuah aktivitas religi masyarakat petani dalam Karo yang diselenggarakan setahun sekali atau merupakan kebudayaan Karo yang dilestarikan sampai sekarang. Yang Ketiga adalah Kemudian nilai-nilai gotong royong yang sudah lama tertanam pada diri masyarakat Karo. Hasil setelah meneliti dan memperhatikan di lapangan tentang konstruksi nilai filosofis yang terkandung dalam *guro-guro aron*, maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat suku Karo khususnya di desa Penampen sebagai berikut: *pertama*, bagi pemimpin adat Suku Karo yang sampai hari ini masih melestarikan adat kebudayaan suku Karo hendaknya dapat memberikan pelajaran dan pemahaman kepada generasi muda konstruksi nilai filosofis yang terkandung dalam adat istiadat yang belum dipahami oleh generasi muda.

Kedua, kepada masyarakat khususnya generasi muda hendaknya lebih antusias dalam mempelajari etika adat istiadat suku Karo dan mencari tahu nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam setiap kegiatan adat karo. *Ketiga*, kepada masyarakat yang berfikiran ingin untuk memajukan adat istiadat hendaknya tetap mempertahankan nilai-nilai keaslian

dari peralatan yang dipakai dalam acara adat istiadat dan berusaha untuk menjauhkan budaya asing yang dapat menghilangkan nilai-nilai luhur dari budaya lokal yang sudah menjadi nilai hidup masyarakat setempat. *Keempat*, kepada pemerintah daerah atau kepala desa diharapkan berkontribusi dalam segala hal dan senantiasa memberikan dukungan kepada masyarakat untuk penyelenggaraan kegiatan adat istiadat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., Putro, K. Z., Barus, U. S. B., & Assingkily, M. J. (2019, December). Ajar-Ajaren Simehuli Of Karo Tribe To Elementary Age Children. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 4, No. 1, pp. 198-205). <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1085/418>.
- Damayanti, Ika, dkk. (2020). "Pesan Moral dan Nilai Pendidikan dari Simbolik Lempur Raksasa dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan" *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1231>.
- Ginting, Junita Setiana. (n.d.). "Kerja Tahunan Pesta Tradisi Masyarakat Karo, Staf Pengajar FIB USU" 86-90. <https://core.ac.uk/download/pdf/267825126.pdf&ved=2ahUKEwjBp>.
- Hasan, Nor. (2018). *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurangi Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*. Jakarta: Duta Media Publishing.
- Latifah, S., Abrianto, D., & Imran, Z. (2022). Nilai-Nilai Filosofis Dalam Guro-Guro Aron Pada Masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3472-3488.
- Lubis, M. Abdul. (2017). "Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo" *Sosiologi Agama, E-Journal UIN Suka*, 11(2). <http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article>.
- Muktaruddin, M., Nazwa, W. S., Sumarni, Y., Ardilla, D., Aqilah, N., & Nasution, A. A. M. (2023). Komunikasi Dakwah Muhammadiyah kepada Masyarakat Suku Karo di Lingkungan Sidorukun Kabupaten Langkat. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 213-218. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i1.159>.
- Rahmawati, Erni, dkk. (2019). "Nilai-Nilai Pendidikan Yang terkandung Dalam Ritual Pada Masyarakat Muna Desa Warambe" *Jurnal BASTRA*, 4(1): 169-183. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>.
- Siahaan, Yanti Surayani. (2018). "Tradisi Kerja Thun Pada Masyarakat Karo di Desa Singa Kec. Tiga Panah: Kajian Kearifan Lokal" *Dapertemen Sastra Batak*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/12345678/10439>
- Sibero, Mada Triandala & Diandala Sibero. (2017). "Tradisi merdang merdem kalak Karo di Desa Juhar, Kec. Juhar, Kab. Karo, Sumatera Utara" *Sabda*, 12(1).
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, Agung, dkk. (2018). "Makna Pesta Kerja Tahun Pada Masyarakat Karo Siosar pasca Bencana Alma Gunung Sinabung" *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1): 36-44. <http://jurnal.unimed.ac.id/2013/index.php/GDG>.
- Rahmah, Sitti (2011). "[Keberadaan Keyboard pada Gendang Guro-guro Aron dan Pengaruhnya terhadap Karakter Muda-Mudi Karo](#)". *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 11 (2):. [Diarsipkan](#) dari versi asli tanggal 2021-06-24. Diakses tanggal 2020-09-09.